

## **Pendidikan Formal Masyarakat Adat Kajang**

**Muhammad Ikbal, Ahmadin, Amirullah.**  
Pendidikan Sejarah FIS UNM  
Ikbalfis1995@gmail.com

### *Abstrak*

Penelitian ini berupaya menjelaskan tentang pendidikan formal masyarakat adat Kajang. Pendidikan formal masyarakat adat Kajang memberikan perubahan pada komunitas adat Kajang sehingga komunitas adat kajang yang awalnya tidak banyak yang mengikuti pendidikan formal dikarenakan takut jika suatu saat anaknya cerdas kemudian diambil oleh pemerintah Belanada untuk dipekerjakan diluar negeri itu tidak benar justru masyarakat adat kajang yang mengenyam dunia pendidikan hidupnya lebih baik dari sebelumnya hingga sekarang mengalami peningkatan yang cukup besar, sehingga kehidupan mereka mulai maju kearah kemakmuran dan tidak lagi hidup secara kamase-masea. Komunitas, adat Kajang yang melihat kehidupan orang yang bersekolah, dengan ilmu yang dimilikinya akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik tidak hanya sekedar menjadi petani atau pengembala ternak. Selain itu, kehidupan mereka menjadi lebih mapan dengan kemampuan ekonomi tinggi, hal ini yang kemudian menyebabkan mulai banyak diantara para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka.. Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan penelitian historis (*Historical Research*), yang terdiri atas beberapa tahapan yakni: (1) Heuristik, dengan mengumpulkan data mengenai Pendidikan Formal Masyarakat Adat Kajang. (2) Kritik atau proses verifikasi keaslian sumber sejarah. (3) Interpretasi atau penafsiran sumber sejarah, dan (4) Historiografi, yakni tahap penulisan sejarah

**Kata Kunci :** *Sejarah Pendidikan, Pendidikan Formal, Masyarakat Kajang*

### *Abstract*

This research attempts to explain the formal education of the Kajang indigenous people. The formal education of the Kajang customary community has given changes to the Kajang customary community so that not many indigenous Kajang communities participated in formal education due to fear that someday their intelligent child would be taken by the Belanada government to be employed outside the country that is not true, instead the kajang indigenous people who have the world his life education is better than before until now has experienced a considerable increase. so that their lives begin to advance towards prosperity and no longer live in kamase-masea. Community, adat Kajang who sees the lives of people who go to school, with their knowledge they will get more jobs good is not just being a farmer or herder of livestock. In addition, their lives become more established with high economic capacity, which then causes many people to start sending their children to school. This research is a study with approach to historical research (*Historical Research*), which consists of several stages, namely: (1) Heuristics, by collecting data on the Formal Education of Kajang Indigenous Peoples. (2) Criticism or the process of verifying the authenticity of historical sources. (3) Interpretation or interpretation of historical sources, and (4) Historiography, namely the stage of historical writing

**Keywords:** *History of Education, Formal Education, Kajang Community*

## A. Pendahuluan

Pendidikan bukanlah suatu yang otonom melainkan senantiasa dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan politik, sosial, ekonomi, kultural sehingga seringkali pendidikan dipandang sebagai alat politik untuk mengatur dan menguasai perkembangan suatu bangsa, walaupun politik sendiri tidak lepas dari pengaruh sosial, ekonomi dan budaya itu sendiri.. (Nasution, 1983)

Selain itu, penyelenggaraan pendidikan telah diatur sedemikian rupa oleh pemerintah. Ihwal tersebut dapat dilihat dari UUD 1945 Pasal 31 mengenai penyelenggaraan pendidikan/pengajaran bagi rakyat, yang merupakan kewajiban pemerintah, Pasal 31 menetapkan hal-hal sebagai berikut : (a) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, (b) Bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. (Dewantara, 1977)

Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT). (Tirtarahardja, 2005)

Pendidikan formal dalam sejarah Indonesia dikenal sebagai warisan dari system pendidikan yang diterapkan pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, terutama di daerah-daerah perkotaan seperti munculnya sekolah-sekolah yang dikelola oleh orang Belanda, sebut salah satunya ialah MULO atau sekolah formal setara SMP sekarang. Konsep pendidikan formal ini kemudian diadopsi oleh pemerintah Indonesia melalui SR atau Sekolah Rakyat, ada pula organisasi-organisasi berbasis Islam seperti Muhammadiyah mengawinkan konsep pendidikan tradisional Islam dengan pendidikan formal.

Pendidikan formal kemudian berkembang semakin pesat seiring berjalannya waktu, baik dari cakupan jenjang pendidikan maupun cakupan wilayah. Bahkan, pendidikan formal mulai

menyentuh (infiltrasi) pada kawasan-kawasan yang menolak modernisasi, salah satunya adalah Kajang.

Kajang, atau Kawasan Adat Ammatoa Kajang merupakan suatu komunitas adat yang terdapat (ada) di wilayah Bulukumba. Komunitas adat ini sudah sejak lama dikenal sebagai suatu komunitas yang menolak hadirnya modernitas, mereka memilih memertahankan tradisi dan kearifan lokal yang dikenal sebagai *pasang ri kajang*. Kearifan lokal yang dimilikinya berjalan beriringan dengan perkembangan modernitas di luar wilayah adat yang dikuasai masyarakat Adat Ammatoa.

Selama ini berkembang suatu asumsi bahwa masyarakat adat cenderung menolak modernisasi, ihwal tersebut dapat ditemukan pada beberapa komunitas masyarakat adat di Indonesia yang menolak masuknya modernisasi, semisal Suku Anak Dalam Jambi, Suku Badui, Kaum Penghayat Sunda Wewetan, dan termasuk di dalamnya Masyarakat Adat Kajang

Moderenitas sesungguhnya tidak hanya membahas tentang perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ihwal tersebut, modernisasi juga sesungguhnya menyentuh ranah pendidikan, yang dimaksud modernisasi dalam dunia pendidikan ialah penggunaan fasilitas formal—seperti gedung sekolah, penggunaan seragam atau *uniform*, kurikulum, tenaga pendidik dan tenaga pendidikan. Sebagaimana yang telah diuraikan pada alinea sebelumnya, apa yang dijelaskan pada bahagian ini dikenal dengan pendidikan formal.

Kajang, atau Kawasan Adat Ammatoa Kajang merupakan suatu komunitas adat yang terdapat di wilayah Bulukumba. Komunitas adat ini sudah sejak lama dikenal sebagai suatu komunitas yang menolak hadirnya modernitas, mereka memilih memertahankan tradisi dan kearifan lokal yang dikenal sebagai *pasang ri kajang*. Kearifan lokal yang dimilikinya berjalan beriringan dengan perkembangan modernitas di luar wilayah adat yang

dikuasai masyarakat Adat Ammatoa. Walaupun demikian, terdapat beberapa individu-individu dalam komunitas adat tersebut yang mulai terbuka untuk menerima modernitas, salah satunya ialah mengenyam dunia pendidikan secara formal.

Sebelum tahun 1970-an, masyarakat Adat Kajang belum ada yang mengenal dunia pendidikan secara formal atau bersekolah. Pilihan tersebut lebih dititik-beratkan pada anggapan bahwa: mengenyam dunia pendidikan formal belum perlu ditempuh, karena lahan yang dimiliki komunitas tersebut masih terbilang luas dan tenaga penggarap masih sedikit. Sehingga kebutuhan sehari-hari masih dapat terpenuhi dan alam masih menyediakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari komunitas tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, luas lahan garapan masyarakat adat Kajang semakin menyempit—yang dahulunya 284, 22 Ha. Semakin sempitnya lahan garapan dan semakin meningkatnya penduduk masyarakat Kajang mengakibatkan pemenuhan kebutuhan akan kehidupan sehari-hari mereka semakin sulit. Olehnya itu, salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan dalam bertahan hidup ialah mengasah kemampuan, keterampilan, dan cara berfikir untuk bertahan hidup. Salah satunya dengan mengenyam dunia pendidikan formal. Sekadar catatan, pelopor dalam mendorong masyarakat adat Kajang untuk mengenyam pendidikan ialah H. Mansjur Embas.

Perjumpaan masyarakat adat Kajang dengan dunia pendidikan tentunya membawa konsekuensi tersendiri. *Pertama*, mereka mengenal modernitas seperti teknologi. *Kedua*, penerimaan tersebut tentunya sedikit banyak memengaruhi nilai-nilai sosial terhadap individu itu sendiri.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah keilmuan sejarah, perlu kiranya memperhatikan unsur budaya

dalam memilih metodologi yang akan dipilih dalam hal ini metode sangat penting adanya untuk mengoprasionalisa sikan temuan-temuan di lapangan. (Najering, 2018; Najering and Ridha, 2018; Rifal, 2017, 2017; Rifal and Sunarti, 2018). Dalam hal ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

### 1. Heuristik

Tahap pertama dalam penelitian sejarah berupa pengumpulan sumber-sumber yang dikenal dengan istilah Heuristik.

Heuristik artinya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik yang akan di kaji, yakni “Pendidikan Formal Masyarakat Kajang”.

### 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan bagian penafsiran dan pengkajian sumber. Proses yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak. (Priyadi, 2012)

### 3. Interpretasi

Pada tahap ketiga peneliti harus menafsirkan data-data yang telah diperoleh. Proses menafsirkan memerlukan ketelitian dari seorang penulis untuk memilah data mana yang penting untuk tema penelitian dan data mana yang tidak berkaitan dengan penelitian.

### 4. Historiografi

Dalam kaitannya dengan historiografi, yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait di dalamnya. Menurut Hexter, proses pengumpulan bukti bukti sejarah, pengeditan sumber sejarah, penggunaan pemikiran dan imajinasi sejarah, dan sebagainya merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari historiografi. (Haryono, 1995)

## C. Tinjauan Penelitian

### 1. Kondisi Geografis

Desa Tana Towa adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Kajang, kabupaten Bulukumba, propinsi Sulawesi Selatan. Desa Tana Towa Kajang dapat dicapai melalui jalan-jalan yang berliku-liku dan berjarak ± 200 Km dari ibukota propinsi

(Makassar) dan berjarak 67 Km dari ibukota Kabupaten Bulukumba. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Desa Tana Towa terletak antara 5° hingga 6 ° LS dan melingkari meridian 120 ° BT dengan posisi Barat-Laut Tenggara. Desa Tana Towa adalah salah satu desa tertua di kecamatan Kajang dengan batas: sebelah utara berbatasan dengan Desa Batunilamung, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pattiroang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto Baji, sebelah timur berbatasan dengan Desa Malleleng. Desa Tana Towa berada di antara seluas 784, 35 Ha/m<sup>2</sup> pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut. Beriklim sedang dengan curah hujan berkisar antara 200 sampai 300 mm. Keadaan tanah Desa Tana Towa cukup subur, sehingga tanaman penduduk seperti padi, jagung, cengkeh, merica dan tanaman-tanaman lainnya tumbuh subur dan memberikan hasil yang cukup memadai bagi penduduk yang bermukim di daerah ini. (Syam, 2017)

## 2. Pola Tata Ruang Pemukiman

Desa Tana Towa secara administratif terbagi atas Sembilan dusun. Tujuh dusun diantaranya termasuk kawasan adat (*ilalang embayya*) dan dua dusun lainnya berada di luar kawasan adat (*ipantarang embayya*). Tujuh dusun yang berada di dalam kawasan adat (*ilalang embayya*) yaitu Dusun Pangi, Dusun Bongkina, Dusun Tombolo, Dusun Benteng, Dusun Luraya, dan Dusun Balambina. Di antara ketujuh dusun tersebut, Dusun Bentenglah yang menjadi pusat berlangsungnya kegiatan-kegiatan adat dan sekaligus merupakan lokasi kediaman Ammatoa selaku pemimpin adat. (Sudirman, 2017)

Pola permukiman di dalam kawasan adat (*ilalang embayya*) dan pemukiman yang berada di luar kawasan adat (*ipantarang embayya*) masing-masing memiliki perbedaan dalam pola tata ruang pemukimannya. Di daerah luar kawasan adat (*ipantarang embayya*) pola pemukimannya memanjang atau berderet dan saling berhadapan kearah jalan. Sedangkan di dalam kawasan adat (*ilalang*

*embayya*) nampak pola pemukiman berkelompok dan menghadap ke Barat (Lompo Battang-Bawakaraeng) sebagai ciri orientasi kepercayaan patuntung. Semakin jauh dari dusun Benteng sebagai pusat kegiatan-kegiatan adat, rumah-rumah semakin mengikuti pola rumah di luar kawasan adat (*ipantarang embayya*) yang merupakan akibat dari interaksi sosial dan adanya jalan-jalan yang menghubungkan antara Desa Tana Towa dengan Desa-Desa lainnya. Akan tetapi rumah-rumah mereka tetap memiliki ciri khas yang serupa dalam bentuk rumah panggung, hanya saja rumah yang berada di luar kawasan adat (*ipantarang embayya*) ukurannya lebih besar dan tiang-tiangnya dilapisi batu. Tiang-tiang yang dialasi batu dimaknai sebagai rumah yang bercirikan kemoderenan, selai itu dapur mereka tidak lagi berada di bagian depan rumah, dengan ciri seperti ini rumah tersebut disebut *Bola Paleha*. (Zulkarnaen, 2018)

## 3. Penduduk

Penduduk adat kajang tersebar di Sembilan dusun yang berada di Desa Tana Towa. Diantara kesembilan dusun tersebut, hanya tujuh Dusun dibagian dalam kawasan adat (*ilalang embayya*) sedangkan dua Dusun lainnya yaitu Balagana dan Jannaya dibagian luar kawasan adat (*ipantarang embayya*). Tahun 2010, jumlah penduduk Desa Tana Towa mencapai angka 4625 orang yang terdiri atas 2073 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2552 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan jumlah kepala keluarga 959 KK. (Kantor Desa Tana Towa, 2007)

## 4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok adalah pertanian dan perkebunan dengan *tinang* (tanaman-tanaman yang hasilnya dapat dimakan) utamanay padi (*pare*) dan jagung (*batara*). Adapun tanman ekonomis yang ditanam di sekitar pemukiman berupa kopi, jambu mente, kakao, langsung, durian, rambutan, cengkeh, merica, dan kacang-kacangan. Tanaman sampingan antara lain ubi kayu, ubi jalar, talas.

Teknik peretanian yang mereka gunakan adalah tadah hujan dan pengairan Desa. Adapun tenaga kerja di sawah adalah laki-laki, wanita dan anak-anak. Kuda digunakan sebagai alat angkut untuk membawa hasil pertanian, sedangkan kerbau dan sapi untuk membajak. Sebagian penduduk berprofesi sebagai petani penggarap atau buruh musiman di daerah-daerah lain, hal ini disebabkan karena terjadinya ketidakseimbangan diantara jumlah penduduk di dalam kawasan adat (*ilalang embayya*) juga menyatakan bahwa rata-rata 1 KK hanya memiliki 1 ha tanah untuk ditanami padi dan jagung. Hanya sekitar 1 % yang memiliki tanah cukup luas dan para pemangku adat serasa pejabat pemerintah yang diberikan tanah khusus. Mata pencaharian lain selain petani adalah peternak, hewan yang ditenakkan berupa kerbau, sapi, kuda, kambing, dan ayam. Kambing sangat jarang terlihat ditenakkan oleh penduduk di dalam kawasan adat (*ilalang embayya*). Mata pencaharian tambahan berupa menyadap aren untuk membuat gula merah, membuat sapu lidi, membuat anyaman, membuat peralatan music tradisional, menenun sarung hitam bagi wanita, menjadi tukang kayu, dan menjadi buruh musiman.

Saat ini anak-anak dari komunitas adat Kajang lebih banyak merantau untuk mencari pekerjaan ataupun untuk bersekolah di daerah lain bahkan hingga ke Malaysia untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Begitu pula dengan anak-anak yang berada di dalam kawasan adat (*ilalang embayya*) yang telah menyadari pentingnya pendidikan, lebih banyak yang merantau ke Makassar untuk bersekolah ataupun bekerja dan banyak pula diantara mereka yang memilih menjadi TKI. Anak-anak komunitas adat Kajang yang merantau merasa terbebas dari adat-istiadat mereka yang mengharuskan melaksanakan upacara adat secara mewah dan besar-besaran. Kalaupun mereka kembali dari rantau, mereka lebih memilih untuk tinggal di luar kawasan adat (*ipantarang embayya*) yang lebih sekuler terhadap nilai-nilai pasang.

#### D. Pembahasan

##### 1. Pelopor Pendidikan Formal di Kajang

H. Mansyur Embas merupakan masyarakat adat Kajang yang pertama kali memelopori pendidikan formal di Kajang yang dulunya pendidikan hanya dianggap sebagai suatu hal yang merugikan karena tidak berpenghasilan secara langsung dibandingkan bila bertani dan berternak.

Saat ini, anak-anak di komunitas adat Kajang Dalam (*Ilalang Embayya*) juga sudah banyak yang bersekolah bahkan anak dari Anmatoa selaku pemimpin adat telah menempu pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi di salah satu perguruan tinggi di Makassar. Hal ini juga di dukung adanya program bantuan pemerintah berupa program sekolah gratis setingkat Sekolah Dasar (SD) dan program sekolah gratis setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Atas (SMA).

Anak-anak di dalam kawasan adat (*ilalang embayya*) yang telah bersekolah dan pada tahun 2008 di Desa Tanah Towa telah dibangun sekolah tingkat menengah atas (SMA), yakni SMA Negeri 13 Bulukumba dan SMA 18 Bulukumba. (Zulkarnaen, 2018) Menurut informan dari salah satu komunitas adat Kajang banyak yang telah merantau untuk bersekolah ataupun mencari pekerjaan di daerah lain. Beberapa anak dari komunitas adat Kajang telah berhasil menjadi pegawai negeri sipil di Makassar, ada juga yang merantau hingga ke Malaysia untuk menjadi buruh dan sisanya menjadi petani penggarap atau buruh musiman di daerah-daerah lain.

##### 2. Kondisi Awal Pendidikan Formal di Kajang

Dahulunya sekolah-sekolah yang terdapat di Kajang merupakan sekolah yang terbilang sederhana, sekolah hanya beralaskan dengan tanah dan ber dinding bambu, kemudian masyarakat Kajang yang bersekolah hanya dari kalangan berada sedangkan dari kalangan yang kurang mampu dan masyarakat adat Kajang memiliki prasangka tersendiri mengenai

lembaga pendidikan, rata-rata dari mereka memiliki ketakutan jika anaknya bersekolah anaknya dikemudian hari akan diambil oleh orang Belanda lalu dipekerjakan ke luar Negeri.

Narasi yang disebutkan di atas akan selalu dijumpai pada cerita-cerita yang berkembang dari masyarakat Kajang yang telah berumur. Namun kisah yang telah disebutkan sebelumnya kini telah memudar. Saat ini komunitas adat Kajang bukan lagi komunitas yang terisolir dan tidak mau menerima perubahan. Semakin beragamnya kebutuhan komunitas adat Kajang di luar kawasan Adat (ipantarang embayya), sehingga menurut mereka salah satu jalan untuk meningkatkan taraf kehidupan ialah dengan menempuh pendidikan.

Mengenai kehadiran lembaga pendidikan di Bulukumba terutama di wilayah Kajang, dapat dilacak setidaknya kurun tahun 1957/1958, pada tahun tersebut mulai meningkat jumlah anak-anak untuk bersekolah, namun sekolah pada saat itu berjarak sangat jauh dari Desa Tana Towa. Hal ini karena sudah adanya didirikan sekolah oleh pemerintah meskipun di Desa lain. Jalan di Desa Tana Towa belum diaspal sehingga belum bisa didirikan sekolah. Anak-anak yang mempunyai kemauan tinggi untuk bersekolah tetap melanjutkan sekolah meskipun mereka harus menempuh jarak yang sangat jauh. Lalu di kurun tahun 1962/1963 pemerintah mendirikan sekolah rakyat pertama di Desa Tana Towa yang saat ini bernama SD 145 dan anak-anak dari komunitas adat Kajang semakin mudah untuk menempuh pendidikan formal di sekolah. (Embas, 2018)

Anak-anak komunitas adat Kajang mulai memiliki kemauan untuk menempuh pendidikan formal, sehingga dari sekolah tersebut mereka mulai berbaur dengan anak-anak yang berasal dari luar dusun mereka yang memiliki pola pikir dan gaya hidup yang berbeda. Walaupun banyak juga diantara mereka yang harus putus sekolah karena orang tua mereka yang tidak memperbolehkan anaknya untuk bersekolah apalagi pada saat itu anak-anak

harus dibebani dengan biaya sekolah yang mereka anggap mahal.

Menurut para orang tua mereka dahulu, menjadi pengembala ternak dan bertani akan lebih menguntungkan karena hewan ternak mereka bias bertambah jika mereka ikut membantu kedua orang tuanya bekerja daripada harus menghabiskan waktu di sekolah tanpa mendapatkan apa-apa. Bahkan dahulu, orang tua mereka beranggapan bahwa apa yang dipelajari oleh anak-anaknya di sekolah sudah ada di dalam pasang ri Kajang yang mereka jadikan sebagai pedoman hidup.

Di tahun 1970-an hingga tahun 1980, anak-anak yang dahulu bersekolah hingga sampai kejenjang perguruan tinggi mulai memiliki tingkat perekonomian dan pekerjaan yang mapan. Di antara mereka sudah ada yang menjadi polisi, guru, kepala Desa dan sebagainya. Orang-orang yang telah bersekolah inilah yang kemudian mulai merubah gaya hidup dan pola pikir komunitas mereka yang awalnya berdasarkan prinsip *kamase-masea* menjadi lebih sekuler atau *koasaya* (orientasinya mengajak kemakmuran) perubahan mereka dapat dilihat dari kemampuan mereka membeli barang-barang elektronik, kebun, sawah bahkan kendaraan dan juga rumah besar. Komunitas adat Kajang yang lain yang melihat kehidupan orang-orang yang bersekolah, dengan ilmu yang dimilikinya akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik tidak hanya sekedar menjadi petani atau pengembala ternak. Selain itu, kehidupan mereka menjadi lebih mapan dengan kemampuan ekonomi tinggi, hal inilah yang kemudian menyebabkan mulai banyak di antara para orang tua yang tertarik untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekoloah.

Anak-anak di komunitas adat Kajang sejak tahun 1980 sudah memiliki minat yang sangat besar untuk bersekolah walaupun terdapat berbagai pertentangan dari orang tua mereka namun akhirnya banyak juga diantara mereka yang bisa sukses. Akhirnya banyak orang tua yang mulai menyadari

bahwa betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka kelak.

Pada tahun 1991/1992 didirikan sekolah Dasar 351 kawasan Amma Towa. Sekolah ini bertujuan untuk menarik minat anak-anak bersekolah. Desa Tanah Towa yang terbagi dalam dua bagian yaitu *Ilalang Embayya* dan *Ipantarang Embayya* terdiri dari 9 Dusun. 7 Dusun berada di dalam wilayah *Ilalang Embayya*, sehingga dianggap perlu untuk mendirikan sekolah dasar yang biasa lebih dekat lagi untuk dijangkau oleh anak-anak dari dalam kawasan. Sekolah ini dibangun di dekat pintu gerbang masuk kawasan. Sekolah ini lebih dikenal dengan SD kawasan karena tujuan didirikannya SD tersebut adalah untuk anak-anak yang berada di dalam kawasan *Ilalang Embayya*. Namun tidak menutup kemungkinan pihak sekolah tidak menerima murid dari daerah lain.

### 3. Faktor Pendorong Perkembangan Pendidikan Formal di Kajang

Kontak dengan kebudayaan lain dapat menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Penemuan-penemuan baru tersebut dapat berasal dari kebudayaan asing atau merupakan perpaduan antara budaya asing dengan budaya sendiri. Proses tersebut dapat mendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan yang ada.

Komunitas adat Kajang di bawah kepemimpinan Amma Towa telah membangun hubungan-hubungan dengan masyarakat luar diantaranya kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi selatan seperti Gowa, Luwu dan Bone. Pengalaman dalam membangun kerjasama tersebut, sekarang ini secara langsung bisa dilihat dengan aksesibilitas komunitas adat Kajang dengan pihak luar semakin mudah dan bisa kita saksikan sebagai pemuda-pemudi Kajang keluar untuk urusan studi dan berbagai aktivitas lainnya.

Keunikan adat istiadat komunitas Adat Kajang menarik banyak orang untuk mengetahui lebih jauh kehidupan komunitas

adat Kajang. Baik kehidupan sehari-hari, maupun upacara-upacara adat yang biasa mereka lakukan. Bukan hanya orang biasa yang sekedar datang untuk berlibur, tapi juga orang-orang yang berpendidikan banyak yang melakukan penelitian tentang komunitas Adat Kajang. Orang-orang yang sering berkunjung tersebut tidak jarang yang tinggal dalam waktu yang cukup lama di Desa Tanah Towa dan berinteraksi dengan komunitas adat Kajang.

Komunitas adat Kajang sesekali keluar dari Desa Tanah Towa untuk kepentingan keluarga ataupun untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Interaksi yang terjadi antara orang-orang dari luar komunitas adat Kajang menimbulkan adanya proses saling mempengaruhi sikap dan perilaku dari masing-masing pihak. (Saim, 2018)

Keterbukaan komunitas adat Kajang dapat juga dilihat dengan adanya pembagian wilayah Desa Tanah Towa menjadi dua bagian yaitu *Ilalang Embayya* dan *Ipantarang Embayya*. Pada wilayah *Ilalang Embayya* tidak dibolehkan adanya pembangunan jalan yang beraspal, tidak dibolehkan masuknya kendaraan bermotor, juga tidak dibolehkan adanya listrik. Wilayah *Ilalang Embayya* ini sengaja dipertahankan tetap alami, salah satunya adalah untuk tetap menjaga pelestarian hutan. Selain itu juga merupakan wilayah bagi komunitas Kajang untuk tetap hidup sederhana dengan prinsip hidup *kamasemasea*.

Wilayah ipantarang embaya sebagai tempat bagi komunitas adat Kajang untuk dapat bisa menuntut pendidikan formal, karena sekolah tidak bisa dibangun di Kajang dalam. Komunitas adat Kajang tidak pernah menutup diri dari masyarakat di luar komunitasnya. Demikianlah juga orang-orang yang datang ke komunitas Kajang selalu diterima dengan baik. Kerjasama dengan pemerintah juga dijalin dengan baik, hal ini dilakukan dengan memasukkan aparat pemerintah sebagai pemangku adat.

Program pendidikan formal dapat meningkat karena komunitas adat kajang dapat menerima program pendidikan

formal sebagai upaya untuk meningkatkan kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Orang tua memberikan dukungan yang besar bagi anak-anaknya untuk bersekolah bukan hanya di Desa Tanah Towa saja tapi juga ke daerah lain, bahkan sampai di Makassar. Sudah banyak anak-anak dari Desa Tanah Towa yang mengikuti pendidikan tinggi di Makassar baik yang berasal dari ilalang Embaya maupun dari ipantarang Embaya. (Saim, 2018)

Sikap yang sangat terbuka dari komunitas adat Kajang terhadap pembauran dengan masyarakat lain, termasuk penerapan program pendidikan formal yang terdapat memberikan perubahan bagi komunitas Kajang, misalnya dengan banyaknya komunitas Kajang yang tidak tinggal di ilalang embaya karena harus menempuh pendidikan di daerah lain. Demikian juga jika sudah bekerja tidak jarang yang lebih memilih untuk mencari pekerjaan di daerah lain.

Sikap terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertical atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi memperlakukan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal ini membuka kesempatan kepada para individu untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Pemikiran yang selalu berorientasi ke masa depan akan membuat masyarakat selalu berfikir maju dan mendorong terciptanya penemuan-penemuan baru yang di sesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya. Ikhtiar harus selalu dilakukan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas.

Pendidikan formal diharapkan oleh pemerintah dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia sehingga dapat bersaing dalam era globalisasi. Bagi komunitas adat Kajang pendidikan formal yang ditempuh diharapkan dapat meningkatkan tarap hidup mereka menjadi

lebih baik. Orang tua berharap anak-anaknya nanti bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Harapan orang tua ini yang menyebabkan mereka berusaha agar anaknya dapat bersekolah.

### E. Kesimpulan

Mengingat bahwa pendidikan di Indonesia banyak jenisnya maka terkhusus di Kajang masyarakat adat Kajang ada beberapa anggota komunitas adat Kajang yang belum terlalu tertarik dengan dunia pendidikan dimana menurut para orang tua tanpa bersekolah mereka bisa hidup dari hasil bertani seperti menanam jagung dan padi dan berternak seperti sapi, kerbau, meraka bisa hidup dari hasil bertani dan berternak tersebut. Kemudian salah satu yang menjadi penghambat untuk tidak bersekolah dengan tidak adanya sekolah daerah dalam (*ilalang embayya*) dan jalan yang berada di dalam kawasan belum diaspal begitupun halnya dengan listrik belum ada. Namun ada beberapa orang tua yang beranggapan ketika anaknya pintar akan diambil oleh pemerintah Belanda dan dipekerjakan diluar Negeri. Jadi orang tua lebih memilih anaknya bekerja kemudian menikah sehingga orang tua lepas dari tanggung jawab.

Perkembangan pendidikan formal di Kajang sudah sangat tinggi saat ini anak-anak di komunitas adat Kajang (*ilalang embayya*) sudah banyak yang bersekolah bahkan anak dari amma towa pun sudah menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi di salah satu perguruan tinggi di Makassar. Kemudian diantara mereka sudah ada yang menjadi polisi, Guru, kepala Desa dan sebagainya. Orang-orang yang telah bersekolah inilah yang kemudian mulai merubah gaya hidup dan pola pikir komunitas mereka yang awalnya berdasarkan prinsip *kamase-masea* menjadi lebih sekuler atau koasaya (orieantasinya mengajak kemakmuran) perubahan mereka dapat dilihat dari kemampuan mereka membeli barang-barang elektronik, kebun, sawah, bahkan kendaraan dan juga rumah besar. Komunitas adat Kajang

lainnya melihat kehidupan orang-orang yang bersekolah, dengan ilmu yang dimilikinya akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan tidak hanya sekedar menjadi petani atau pengembala ternak selain itu, kehidupan mereka lebih mapan dengan kemampuan ekonomi tinggi, hal inilah yang kemudian menyebabkan mulai banyak diantara para orang tua yang tertarik untuk memasukkan anak-anak di sekolah.

Syam, L. I. S., 2017. *Studi Kasus Kawasan Adat Tanah Toa Dusun Sabbu Kecamatan Kajang*. Makassar: s.n.  
Tirtarahardja, U., 2005. *Pengantar Pendidikan*. s.l.:s.n.  
Zulkarnaen, 2018. [Wawancara] 2018.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2017. *Kecamatan Kajang Dalam ANgka 2017*. Bulukumba: s.n.
- Dewantara, K. H., 1977. Pendidikan. Dalam: Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, pp. 167-168.
- Embas, H. M., 2018. [Wawancara] 2018.
- Haryono, 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kantor Desa Tana Towa, 2007. s.l.: s.n.
- Nasution, 1983. Sejarah Pendidikan Indonesia. Dalam: Bandung: Bumi Aksara, p. 12.
- Najering, R., 2018. Optimisme Ekonomi Nelayan di Tengah Pergolakan Politik Sulawesi Selatan 1954-1965. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science* 2, 38-50.
- Najering, R., Ridha, M.R., 2018. Orang Bugis dalam Silang Budaya Bahari di Pelabuhan Sunda Kelapa 8.
- Rifal, 2017. Modernisasi dan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Gusung Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1954-1998. Universitas Indonesia, Depok.
- Rifal, P., Sunarti, L., 2018. The impact of modernization on the economy for fishermen in Makassar City. *Cultural Dynamics in a Globalized World*.
- Priyadi, S., 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. yogyakarta: ombak.
- Saim, 2018. [Wawancara] 2018.